BAB II

TINJAUAN HUKUM TERHADAP TAKLIK TALAK

A. Definisi dan Dasar Hukum Perkawinan

1. Definisi Perkawinan

Menurut hukum perkawinan Islam, kata perkawinan itu merupakan alih bahasa dari istilah nikah atau *tāzwīj*. Nikah menurut bahasa berarti berkumpul atau bersetubuh (الضم والجمع)¹

Makna nikah adalah al-Aqd dan arti majaznya adalah al-Wāḥ (setubuh).² Demikian menurut golongan Syafi'iyah. Menurut golongan mazhab Hanafi sebaiknya nikah arti hakekatnya adalah al-Wāḥ dan arti majaznya adalah al-Aqd.

Adapun menurut syar'i para ulama adalah cenderung memberi arti nikah dikaitkan dengan tujuan utama perkawinan itu sendiri yaitu halalnya persetubuhan seperti bawah ini:

1. Dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Sarbini.

وشرعا عقد يتضمن إباحة وطء, بلفظ أنكح أو تزويج أو ترجمته³

“Dan nikah menurut syara' ialah akad yang mengandung halalnya persetubuhan dengan menggunakan kata nikah atau *tazwīj* dan atau yang searti”.

¹Syekh Muhammad al-Sarbini, al-Iqna'. Juz. II, Bandung: al-Ma'arif, t. th, hlm. 115

²Zakaria al-Ansari, Faht al-Wahab, Juz. II, Mesir: Mustafa, t. th, hlm. 30

³Syarbini, *loc. cit*

2. Dikemukakan oleh Sayid Abu Bakar.

وشرعا عقد يتضمن إباحة وطء, بلفظ أنكح وتزويج⁴

“Dan nikah menurut syara’ ialah akad yang mengandung halalnya persetubuhan dengan menggunakan kata nikah atau tazwīj”.

3. Dikemukakan oleh al-Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Husaini al-Dimisyq.

العقد المشهر المشتمل على الأركان والشروط⁵

”Akad yang dimasyhurkan yang mengandung beberapa rukun dan syarat”.

4. Dalam Ensiklopedi Islam, dinyatakan bahwa dalam pengertian fiqih, nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami isteri dengan lafadz nikah/kawin atau yang semakna dengan itu.
5. Mahmud Yunus dalam bukunya perkawinan Islam, mengemukakan bahwa perkawinan adalah akad antara calon suami dan isteri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syara’.

Secara etomologis perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau zawāj. Al-Nikah mempunyai arti Al-Wāth’i, Al-Dhommū, Al-Tadākhūl, Al-Jām’u atau ibarāt ‘an al-wāth wa al aqd yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima’, dan akad.⁶

⁴Al-Sayyid Syata’ al-Dimyati, *I’ناه Thalibin*, Juz. III, Bandung: al-Ma’arif, t. th., hlm. 285

⁵Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Husaini al-Dimisyq, *Kifayah al-Akhyar*, Jilid. II, Semarang: Toha Putra, t. th., hlm. 30

⁶Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 3

Secara terminologis, menurut Imam Syafi'i nikah (kawin) yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Menurut Imam Hanafi nikah (kawin) yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. Menurut Imam Malik nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wāthi'* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya. Menurut Imam Hanafi nikah adalah akad dengan menggunakan lafaz nikah atau *tazwij* untuk membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.⁷

kumpul. Makna nikah (*Zawāj*) bisa diartikan dengan *aqdu al-tāzwi* yang artinya akad nikah, juga bisa diartikan (*wāth'u al-zaujāh*) bermakna menyetubuhi istri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh Rahmat Hakim, bahwa kata nikah berasal dari bahasa Arab “*nikōhūn*” yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fi'il mādhi*) “*nakāha*”, sinonimnya “*tazāwwāja*” kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan.⁸

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan” berasal dari kata “nikah” yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling

⁷Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 3

⁸Tihani dan Sohrani Sahani, *Fiqih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 7

memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wāṭhi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitūs*), juga untuk arti akad nikah.⁹

Hukum perkawinan secara umum menurut ahli sunnah wal jamā’ah adalah sunnah, yaitu sangat dianjurkan. Perkawinan menurut hukum Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah.¹⁰

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal I tentang Perkawinan disebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *tazwij* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.¹¹

Berdasarkan pasal 2 bab II kitab I Komplikasi Hukum Islam (KHI) disebutkan dalam definisinya: “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mistaqon gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah”¹²

⁹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 7

¹⁰Ahmad Azhar Basyir, *op.cit*, hlm.14

¹¹Abdul Rahman Ghozali, *op, cit*. hlm. 8.

¹²Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 260

2. Dasar Hukum Perkawinan

Nikah diisyaratkan oleh agama sejalan dengan hikmah manusia diciptakan oleh Allah yaitu memakmurkan dunia dengan jalan terpeliharanya perkembangbiakan umat manusia. Para ulama sependapat bahwa nikah itu disyari'atkan oleh agama, perselisihan mereka diantaranya dalam hal hukum menikah. Dalil-dalil yang menunjukkan pensyariatan nikah antara lain adalah:¹³

Allah SWT berfirman:

Q.S an-Nisa/4:3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي
وَتَلْت وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹⁴

Q.S ar-Ruum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

¹³Abd Shomad, *Hukum Islam : Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 9

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 77

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁵

Nabi Muhammad SAW bersabda:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Menikah itu adalah sunnahku. Maka orang yang menetapkan sunnahku dengan sengaja bukanlah ummatku”¹⁶

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعَصَى لِبَصْرٍ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري عن أبي مسعود)¹⁷

Wahai para pemuda siapa diantara kamu yang telah mampu (biaya perkawinan) kawinlah, karena kawin itu dapat menjaga mata dan kehormatan. Dan siapa yang tidak mampu hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menghalangi nafsu”(HR Jama'ah dari Ibnu Mas'ud).¹⁸

B. Rukun dan Syarat Perkawinan

1. Rukun Perkawinan

Menurut jumhur ulama rukun perkawinan itu ada lima, dan masing-masing rukun itu mempunyai syarat-syarat tertentu. Syarat dan rukun tersebut adalah:

a. Mempelai laki-laki.

¹⁵Ibid, hlm. 406

¹⁶Abdur rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Terj: Basri Iba Asghary dan Wadi Masturi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 2

¹⁷<http://www.hambaallah.net/2015/02/perintah-menikah-untuk-para-pemuda.html?m=1>

¹⁸Dahlan Idhamy, *Azas-Azas Fiqh Munakahat Hukum Keluarga Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm.14

- b. Mempelai perempuan.
 - c. Wali nikah.
 - d. Saksi nikah.
 - e. Ijab Qabul¹⁹
2. Syarat-syarat Sah Perkawinan.
- a. Syarat mempelai laki-laki yaitu:
 - 1) Bukan mahram dari calon istri.
 - 2) Tidak terpaksa/atas kemauan sendiri. Dalilnya adalah beberapa Hadis Rasulullah saw:
 - a) Dari Ibnu Abbas r.a., Nabi saw bersabda: “Perempuan janda lebih berhak atas dirinya dibandingkan dengan walinya 4 perempuan yang masih perawan diminta izinnya dan izinnya adalah diamnya”(HR. Muslim)
 - b) Dari Ibnu Abbas r.a., Nabi saw bersabda: “Tidak ada urusan bagi wali terhadap perempuan yang telah janda, sedangkan perempuan yang masih kecil harus diminta izinnya”. (HR. Abu Dawud dan Nasa’i).
 - 3) Orang nya tertentu/jelas orangnya.
 - 4) Tidak sedang menjalankan ihram haji.
 - b. Syarat mempelai perempuan
 - 1) Tidak ada halangan hukum:
 - Tidak bersuami

¹⁹Mardani, *op, cit.* hlm.10

- Bukan mahram
- Tidak sedang dalam iddah

2) Merdeka atas kemauan sendiri.

c. Syarat wali nikah

Wali harus memenuhi syarat wali sebagai berikut:

- 1) Laki-laki
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Tidak dipaksa
- 5) Tidak terdapat halangan perwalian.²⁰

d. Syarat saksi nikah

- 1) Minimal dua orang laki-laki
- 2) Hadir dalam ijab qabul
- 3) Dapat mengerti maksud akad
- 4) Islam
- 5) Dewasa

e. Syarat ijab qabul

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
- 3) Adanya kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut.
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan

²⁰Mardani, *op. cit*, hlm. 40-43.

- 5) Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah
- 6) Majelis ijab qabul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari perempuan wanita, dan dua orang saksi.²¹

C. Definisi dan Dasar Hukum Taklik Talak

1. Definisi taklik talak

Kata ta'lik talak terdiri dari dua kata, yakni taklik dan talak. Kata taklik dari kata arab *'allaqa yu'alliqu ta'liqan*, yang berarti menggantungkan.²² Sementara kata talak dari kata Arab *tallaqa yutliqun tatlîqan*, yang berarti mentalak, menceraikan atau kata jadi 'perpisahan'. Maka dari sisi bahasa, ta'lik talak berarti talak yang digantungkan. Artinya, terjadinya talak (perceraian) atau perpisahan antara suami dan istri yang digantungkan terhadap sesuatu. Dalam istilah agama talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.²³ Dengan demikian pengertian ta'lik talak adalah talak yang jatuhnya digantungkan kepada suatu syarat.²⁴

²¹ Mardani, *op. cit.* hlm.10

²²M. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran al-Qur'an, t.th.), hlm. 277.

²³Sayyid Sabiq, *op. cit.* hlm.7

²⁴*Ibid.* hlm. 38

Arti taklik adalah menggantungkan dan dihubungkan dengan talak sehingga berbunyi taklik talak akan mempunyai arti suatu talak yang digantungkan jatuhnya kepada terjadinya suatu hal yang mungkin terjadi yang telah disebutkan lebih dahulu dalam suatu perjanjian atau telah diperjanjikan lebih dahulu. Adakalanya kedua kata ini dibalik letaknya, disebut taklik talak. Maksudnya sama saja sedangkan arti katanya memang mempunyai sedikit perbedaan. Taklik talak ialah hal-hal atau syarat-syarat yang diperjanjikan itu yang apabila terlanggar oleh suami terbukalah kesempatan mengambil inisiatif untuk talak oleh pihak istri, kalau dia menghendaki yang demikian itu.²⁵

Yang dimaksud dengan taklik talak ialah menyandarkan jatuhnya talak kepada sesuatu perkara, baik kepada ucapan, perbuatan, maupun waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga perbuatan sewenang-wenang dari pihak suami. Taklik talak ini dilakukan setelah akad nikah, baik langsung waktu itu maupun waktu lain. Dengan taklik talak ini, berarti suami menggantungkan talaknya kepada perjanjian yang ia setuju.²⁶

Taklik talak ialah perjanjian yang diucapkan mempelai pria setelah akad nikah yang dicantumkan dalam akta nikah berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (KHI pasal 1 huruf e).²⁷

²⁵Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indoensia, 1986), hlm. 106.

²⁶Moch. Anwar, *Dasar-Dasar Hukum Islami Dalam Menetapkan Keputusan di Pengadilan Agama*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 68.

²⁷Ahmad Sukris, *op. cit.*, hlm. 5

Apabila memperhatikan isi taklik talak dalam akta nikah maka akan jelas bahwa tujuan taklik talak tersebut sifatnya untuk membela kepentingan wanita dalam hal ini ia telah dilindungi secara hukum dimana pihak suami dengan perjanjian tersebut tidak dapat sewenang-wenang terhadap dirinya.²⁸

a. Dasar Hukum Taklik Talak

Adapun dasar hukum diperbolehkannya mengadakan taklik talak ialah:²⁹

1) Surah An-Nisa ayat 128 yang berisi:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Nusyuz dalam ayat tersebut diatas yaitu meninggalkan kewajiban bersuami istri. Nusyuz dari pihak istri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya, seperti istri bersedia beberapa haknya dikurangi asalkan suaminya mau baik kembali.

²⁸Ahmad Azhar Basyir, *op. cit*, hlm. 38

²⁹Sayuti Thalib, *op. cit*. hlm.106.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 99

Disini dapat diketahui bahwa nusyuz dari pihak istri dapat mengakibatkan terjadinya taklik talak.³¹

Jadi adanya taklik talak atau perjanjian perkawinan lainnya adalah dalam rangka menyelesaikan kalau suami melakukan nusyuz. Dalam Q.S Al-Isra/17: 34.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.³²

Kata janji dalam ayat diatas menunjukkan penekanan, bahwa pada prinsipnya dalam ta'lik talak adalah perjanjian perkawinan. Apabila perjanjian tersebut dilanggar dapat menjadi alasan terjadinya perceraian antara suami dan istri.

Dalam kitab Fikih Sunnah karangan Sayyid Sabiq disebutkan bahwa taklik talak terbagi dua bagian:

والتعليق قسمان:

القسم الاول: يقصد مما يقصد من القسم للحمل على الفعل او الترك او تاكيد الخير، ويسمى التعليق القسَمي، مثل ان يقول لزوجته: ان خرجت فانت طالق، مريداً بنضالك منعها من الخروج اذا خرجت، لايقاع الطلاق.

القسم الثاني: ويقون القون القصد منه ايقاع الطلاق عند الحصول الشرط، ويسمى التعليق الشرطي، مثل ان يقول لزوجته: ان ابر انتي من مؤجر صداقك فانت طالق.³³

³¹<http://iaialaziziyah.blogspot.co.id/2014/09/pemahaman-masyarakat-nisam-terhadap.html?m=1> di akses pada 27 April 2017 puku 20.42 WITA

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 285

“Taklik talak terbagi menjadi dua: bagian pertama yaitu sesuatu yang dimaksudkan dari pada sumpah karena membawa atas perbuatan atau meninggalkan atau menguatkan khabar dan dinamakan ini taklik qasami. Seperti bahwa berkata suami bagi istrinya jika engkau keluar rumah maka engkau tertalak dimaksudkan yang demikian itu melarangnya dari keluar rumah, apabila dia keluar msks tidak jatuh talak. Bagian kedua yaitu yang dimaksudkan untuk menjatuhkan talak ketika terjadi syarat dan dinamakan ini talak syarti. Seperti suami berkata kepada istri jika kau kembalikan sisa mahar engkau maka engkau tertalak”.

Ucapan talak terbagi menjadi dua yaitu :

1. Talak seketika yaitu ucapan talak yang tidak digantungkan pada sesuatu syarat dan tidak dikaitkan dengan waktu yang akan datang, tetapi dimaksudkan berlaku seketika begitu diucapkan oleh orang yang menjatuhkan talaknya. Suami mengatakan kepada istrinya: Engkau tertalak. Talak seperti ini hukumnya berlaku seketika ucapan tersebut keluar dari orang yang mengatakannya dan berlaku kepada pihak yang dimaksudkannya.
2. Talak bergantung yaitu suami dalam menjatuhkan talaknya digantungkan kepada sesuatu syarat, seperti suami berkata kepada istrinya: Jika engkau pergi ketempat itu, maka engkau tertalak.³⁴

D. Isi Taklik Talak dan Prosedur Jatuhnya Taklik Talak

1. Isi Taklik Talak

Pasal 1 huruf e Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan ta'lik talak adalah perjanjian yang diucapkan calon mempelai pria setelah akad nikah yang dicantumkan dalam akta nikah berupa janji talak yang digantungkan dalam suatu keadaan tertentu yang datang. Oleh karena itu dalam buku I KHI tentang perkawinan telah menempatkan taklik talak sebagai perjanjian dapat mengadakan perjanjian perkawinan dalam bentuk

³³Sayyid sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Bayrut: Darl al-Fikr, Juz II). Hlm. 223

³⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, (Bandung: PT Alma'arif, 1978), hlm. 38

ta'lik talak dan perjanjian lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.³⁵ Adapun sighat taklik yang diucapkan suami setelah aqad nikah kepada istri yang dipraktekkan di Indonesia adalah:

Bismillah al-rahman al-rahim

Sesudah akad nikah, saya bin berjanji dengan sesungguhnya hati, bahwa saya akan menepati kewajiban saya sebagai seorang suami, dan akan saya pergauli istri saya bernama ... binti dengan baik (mu'âsyarah bil-ma'rûf) menurut ajaran syari'at Islam.

Selanjutnya saya mengucapkan sighat ta'lik atas istri saya itu sebagai berikut:

Sewaktu-waktu saya:

1. Meninggalkan istri saya dua tahun berturut-turut
2. Atau saya tidak memberi nafkah wajib kepadanya tiga bulan lamanya
3. Atau saya menyakiti badan/jasmani istri saya
4. Atau saya membiarkan (tidak memperdulikan) istri saya enam bulan lamanya

Kemudian istri saya tidak ridha dan mengadukan halnya kepada pengadilan agama dan pengaduannya dibenarkan serta diterima oleh pengadilan tersebut, dan istri saya membayar uang sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) sebagai 'iwadh (pengganti) kepada saya, maka jatuhlah talak saya satu kepadanya.³⁶

³⁵Republik Indonesia, instruksi presiden no 1 tahun 1991 tentang menyebar luaskan kompilasi hukum islam,' dalam himpunan peraturan perundang-undangan perkawinan (Yogyakarta: Penerbit Lintang Pustaka, 2004.), hlm. 98

³⁶Penulis ambil data ini dari buku nikah.

Adapun maksud dari ke empat isi taklik talak tersebut:

- a. Tentang meninggalkan istri selama 2 tahun.

Menurut Prof. Notosusanto sebagaimana dikutip oleh Abdul Mannan mengatakan bahwa pengertian meninggalkan yakni suami tidak bersedia memenuhi hak-hak istri dan tidak mau menceraikannya. Sedangkan pemaknaan terhadap kata 'meninggalkan' dalam praktek Peradilan Agama diartikan bahwa suami tidak jelas alamat atau keberadaanya tetapi pergi jauh dari tempat tinggal bersama.³⁷

- b. Tentang tidak memberi nafkah selama 3 bulan lamanya.

Nafkah mempunyai beberapa arti: belanja untuk memelihara kehidupan, rezeki, makanan sehari-hari, uang belanja yang diberikan kepada istri. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa yang dimaksud nafkah meliputi: nafkah dalam arti sempit (makanan dan minuman), kiswah, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan pengobatan.³⁸

- c. Tentang menyakiti badan atau jasmani istri.

Yang dimaksud dalam poin ketiga sighat taklik talak di atas adalah menyakiti badan atau jasmani, dimana hal ini tidak masuk kategori menyakiti mental atau rohani. Adapun perbuatan-perbuatan yang dikategorikan ke dalam bentuk menyakiti badan atau jasmani meliputi pukulan yang (Menimbulkan rasa sakit yang keras,

³⁷Abdul Mannan, *Masalah Ta'lik Talak Dalam Hukum Perkawinan Di Indonesia dalam Mimbar Hukum No. 23 Tahun VI* (Jakarta: Al-Hikmah, 1995), hlm. 406

³⁸Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam, dialih bahasakan oleh M. Hashem*, (Jakarta: Lentera, 2001), Cet VI, hlm. 143-144

Mendatangkan kerusakan badan atau jasmani, Memukul wajah dan tempat rawan lainnya, Dilakukan dengan bertubi-tubi, Pukulan dilakukan dengan tanpa pembalut).

Menurut Abdul Mannan, dalam praktiknya, hakim memberi pengertian menyakiti badan jasmani bukan hanya sekedar pemukulan tetapi meliputi, (mendorong istri sampai jatuh, menjambak rambut, menendang dengan kaki dan sebagainya). Adapun tentang kadar sakit yang bagaimana hal itu bersifat relatif. Artinya adakalanya suami menganggap memukul istrinya dengan ringan sekali, namun istri merasa amat disakiti. Dalam hal ini terbukti atau tidaknya kadar sakit yang dapat memenuhi syarat taklik diserahkan kepada ‘urf dan ijtihad hakim yang memutus perkara, jika memang di kemudian hari si istri mengadukannya.

Dalam hal ini perlu dilihat juga sampai sejauh mana perbuatan suami dalam menyakiti badan atau jasmani istri, apakah dalam rangka melaksanakan mu’āsyarah bi al-ma’rūf atau tidak, dalam hal yang melampaui batas atau tidak. Karena apabila melampaui batas maka hal tersebut bisa dikategorikan melanggar taklik talak, namun jika masih dalam taraf sewajarnya, yang diperbolehkan oleh syara’ maka tidak dianggap melanggar. Hal tersebut terkait dengan masalah ta’dib (pemberian pelajaran terhadap istri) dalam surat Al-Nisa’: 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي

تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُمْ فَإِنَّ
 أَطْعَمَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿١٢﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.³⁹

Sikap memukul di atas dibenarkan oleh syara' yang mana sekiranya tindakan pemisahan dari tempat tidur juga tidak membuat istri jera. Artinya jika tindakan pemukulan ini terpaksa dilakukan, maka harus tetap memperhatikan hal-hal berikut: Pukulannya tidak mendatangkan kerusakan, yaitu khususnya badan serta tidak pada satu tempat, Tidak dilakukan secara bertubi-tubi, dilakukan dengan menggunakan balutan (sapu tangan).⁴⁰

d. Tentang suami membiarkan istri 6 bulan lamanya.

Kata membiarkan mempunyai arti, 1) tidak melarang, 2) tidak mengindahkan atau tidak memperdulikan. Maksudnya suami tidak mengindahkan dan tidak memperdulikan hak-hak istrinya. Pengertian tersebut dianalogikan dengan pasal 34 ayat (3) Undang-Undang No. 1/1974, yakni jika

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 84

⁴⁰Abdul Mannan, *Op. Cit*, hlm. 415

suami atau istri melalaikan kewajibanya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Jadi substansi dari poin ini adalah suami tidak memperdulikan hak-hak istri. Antara makna meninggalkan pada poin pertama sighat taklik dengan kata membiarkan pada poin keempat sighat taklik masih belum ada keseragaman penafsiran, hal itu dikarenakan sighat taklik masih bersifat umum, sehingga keumuman sighat tersebut harus dikaitkan dengan ada atau tidaknya alasan pembeda syar'i atas makna meninggalkan dan membiarkan tersebut, artinya perlu dilihat apa yang menjadi tujuan waktu diucapkan sighat, apakah seseorang tersebut lebih ke arah meghendaki terjadinya peristiwa yang ditaklikkan semata atau justru lebih ke arah memotivasi terciptanya mu'asyarah bi al-ma'ruf dalam rumah tangga.⁴¹

2. Prosedur Jatuhnya Taklik Talak.

a. Dasar hukum dan Pengertian Putusnya Perkawinan

Putusnya perkawinan diatur dalam:

- 1) Pasal 38 sampai dengan Pasal 41 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan;
- 2) Pasal 14 sampai dengan Pasal 36 PP Nomor 9 Tahun 1975, Pasal 199 KUH Perdata;
- 3) Pasal 113 sampai dengan Pasal 128 Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

⁴¹<http://iaialaziziyah.blogspot.co.id/2014/09/pemahaman-masyarakat-nisam-terhadap.html?m=1>

Yang diartikan dengan putusnya perkawinan adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami-istri, yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan.

Ada tiga macam putusnya perkawinan, yaitu karena: (1) kematian, (2) perceraian, dan (3) keputusan pengadilan (pasal 38 UU Nomor 1 Tahun 1974; Pasal 113 Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam).

b. Alasan Perceraian

Dalam Penjelasan Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Pasal 110 Kompilasi Hukum Islam disebutkan tentang alasan-alasan yang diajukan oleh suami atau istri untuk menjatuhkan talak atau gugatan perceraian ke pengadilan. Alasan-alasan itu salah satunya ialah suami melanggar taklik talak.⁴²

Secara garis besar, prosedur gugatan perceraian dibagi ke dalam dua jenis, tergantung pihak mana yang mengajukan gugatannya, yaitu pertama, gugatan perceraian yang diajukan oleh pihak suami (disebut cerai talak), kedua, gugatan yang diajukan oleh pihak istri (disebut gugat cerai).⁴³ Melihat dari tujuan dari taklik talak tersebut sifatnya untuk

⁴²Salim HS, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) hlm. 76-77

⁴³Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, dan Annalisa Yahanan, *Hukum perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 239

membela kepentingan wanita dalam hal ini ia telah dilindungi secara hukum dimana pihak suami dengan perjanjian tersebut tidak dapat sewenang-wenang terhadap dirinya. Jika suami melanggar isi taklik talak tersebut dan istri tidak ridho lalu mengajukan gugatannya ke Pengadilan Agama, inilah yang disebut gugat cerai yang diajukan oleh pihak istri.

c. Gugatan Cerai Taklik Talak

Proses hukum cerai gugat di Pengadilan Agama diuraikan secara teknis yuridis dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor: KMA/032/SK/IV/2006 tentang pemberlakuan Buku II Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Pengadilan (Edisi Revisi 2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Cerai gugat dapat diajukan oleh istri yang petitumnya memohon agar Pengadilan Agama memutuskan perkawinan penggugat dan tergugat.
- 2) Proses pengaduan gugatan dan pemeriksaan perceraian cerai gugat agar mempedomani Pasal 73 s.d. Pasal 86 Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 jo. Undang-Undang No.3 Tahun 2000 jo. Undang-Undang No.50 Tahun 2009 jo. Pasal 14 s.d. 36 PP No.9 Tahun 1975.
- 3) Gugatan nafkah anak, nafkah istri, mut'ah, nafkah iddah dapat dianjurkan bersama-sama dengan cerai gugat, sedangkan gugatan hadlanah dan harta bersama suami istri sedapat mungkin diajukan terpisah dalam perkara lain.
- 4) Dalam perkara cerai gugat, istri dalam gugatannya dapat mengajukan gugatan provisi, begitu pula suami yang mengajukan rekonvensi dapat

pula mengajukan gugatan provisi yang diatur dalam (Pasal 24 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975).

- 5) Permohon provisi sebagaimana dimaksud oleh angka 4 di atas, antara lain permohonan istri sebagai korban KDRT untuk didampingi oleh seorang pendamping (Pasal 41 Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapuan Kekerasan dalalam Rumah Tangga).
- 6) Pengadilan Agama secara ex officio dapat menetapkan kewajiban nafkah iddah kepada suami, sepanjang istri tidak terbukti telah berbuat nusyuz (Pasal 41 huruf c Undang-Undang No.1 Tahun 1974).
- 7) Dalam pemeriksaan cerai gugat, Pengadilan Agama sedapat mungkin berupaya untuk mengetahui jenis pekerjaan dan pendidikan suami yang jelas dan pasti mengetahui perkiraan pendapatan rata-rata perbulan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan nafkah madhiyah, nafkah iddah, nafkah anak.
- 8) Cerai gugat dengan alasan taklik talak harus dibuat sejak awal diajukan gugatan, agar selaras dengan format laporan perkara.
- 9) Dalam hal tergugat tidak hadir dipersidangan dan perkara akan diputus verstek, Pengadilan Agama tetap melakukan sidang pembuktian mengenai pembenaran adanya alasan perceraian yang diadakan oleh penggugat.
- 10) Cerai gugat dengan alasan adanya kekejaman atau kekerasan suami, hakim secara ex officio dapat menetapkan nafkah iddah.

- 11) Untuk keseragaman, amar putusan cerai gugat berbunyi :
“Menjatuhkan talak satu ba’in shughra terugat (nama...bin...) terhadap penggugat (nama...binti...)”. Amar putusan cerai gugat dengan alasan pelanggaran taklik talak berbunyi: “Menjatuhkan talak satu khul’i terugat (nama...bin...) terhadap penggugat (nama...binti...) dengan iwadh berupa uang sebesar Rp... (tuliskan dengan huruf)”.

Proses hukum talak khulu di Pengadilan Agama diuraikan secara teknis-yuridis dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor: KMA/032/SK/IV/2006 tentang Pemberlakuan Buku II Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Pengadilan (Edisi Revisi 10) adalah sebagai berikut:

- 1) Talak khulu merupakan gugatan istri untuk bercerai dari suaminya dengan tebusan. Proses penyelesaian gugatan tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur cerai gugat.
- 2) Untuk keseragaman, amar putusan talak khulu berbunyi:
“Menjatuhkan talak satu khul’I terugat (nama...bin...) terhadap penggugat (nama...binti...) dengan iwadh berupa uang sebesar Rp... (tuliskan dengan huruf)”.
- 3) Terhadap putusan taklik khulu dapat diajukan upaya hukum banding dan kasasi.
- 4) Ketentuan khulu sebagaimana tersebut dalam Pasal 148 KHI harus dikesampingkan pelaksanaannya, sebab menyalahi ketentuan hukum

acara, gugatan khulu tetap harus diputus oleh hakim dan boleh banding dan kasasi.⁴⁴

d. Proses Penyelesaian Gugat Cerai Taklik Talak

Proses penyelesaian gugat taklik talak dari penggugat (pihak istri) terhadap tergugat (pihak suami), maka data yang perlu diungkapkan oleh Hakim dalam persidangan adalah meliputi tentang:

- 1) Identitas Penggugat dan Tergugat
- 2) Status pernikahannya
- 3) Bukti bertakliknya tergugat (pihak suami)
- 4) Tuduhan adanya pelanggaran taklik talak oleh penggugat terhadap tergugat.
- 5) Pembuktian adanya pelanggaran taklik talak oleh tergugat
- 6) Pernyataan tidak ridhonya penggugat atas tergugat dan membayar uang iwadh.
- 7) Putusan Hakim.⁴⁵

⁴⁴Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, dan Annalisa Yahanan, *op. cit*, hlm. 263-264

⁴⁵Darmansyah Hasyim, *Praktek Peradilan Agama*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989), hlm. 54